

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Sistem Keuangan (*Financial System*)

Sistem keuangan terdiri dari institusi-institusi dalam perekonomian yang membantu dalam mencocokkan tabungan seseorang dengan investasi orang lain. Tabungan dan investasi adalah unsur penting dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ketika suatu negara menyimpan bagian yang besar dari PDB nya, maka sumberdaya pun lebih banyak tersedia untuk diinvestasikan dalam bentuk modal, sedangkan modal yang lebih besar menaikkan produktivitas dan standar hidup negara tersebut.

2. Lembaga-lembaga Keuangan

Pada tingkat yang lebih luas, sistem keuangan memindahkan sumberdaya ekonomi langka dari penabung kepada peminjam. Penabung menyimpan karena berbagai alasan diantaranya persiapan dana pendidikan anak, tabungan saat pensiun (simpanan hari tua), tabungan masa depan. Begitu juga dengan peminjam, mereka meminjam karena berbagai alasan diantaranya untuk modal usaha, perluasan usaha, dan lain-lain.

Sistem keuangan disusun oleh beragam lembaga keuangan yang membantu dalam mengoordinasikan penabung dan peminjam. Lembaga

keuangan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori yaitu pasar keuangan dan perantara keuangan.

a. Pasar Keuangan (*financial Markets*)

Pasar keuangan (*financial markets*) adalah lembaga tempat dimana orang yang ingin menyimpan dapat secara langsung menyediakan dana kepada orang yang ingin meminjam. Dua pasar keuangan yang paling penting dalam perekonomian adalah :

- Pasar Obligasi (*Bond Markets*)

Obligasi (*Bond*) adalah surat utang yang menyatakan kewajiban-kewajiban pihak peminjam kepada pihak pemegang obligasi tersebut. Sederhananya obligasi adalah sebuah instrumen utang.

- Pasar Saham

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan. Jika anda membeli saham berarti anda membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut, dan berhak atas keuntungan perusahaan dalam bentuk deviden, jika perusahaan membukukan keuntungan, maka anda juga bisa mengambil keuntungan dari naiknya harga saham tersebut dari waktu ke waktu.

b. Lembaga-lembaga Perantara Keuangan (*Financial Intermediaries*)

Lembaga-lembaga perantara keuangan adalah lembaga keuangan tempat dimana penabung dapat secara tidak langsung menyediakan dana kepada peminjam. Istilah perantara melambangkan peran lembaga-lembaga keuangan yang berdiri antara pihak penabung dan pihak peminjam. Perantara keuangan yang sangat penting dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- Bank

Bank adalah perantara keuangan yang sangat dikenal oleh masyarakat. Tugas utama bank adalah menerima tabungan dari orang-orang yang ingin menyimpan uang dan menggunakan tabungan tersebut untuk memberikan pinjaman kepada orang-orang yang ingin meminjam uang. Bank memberikan bunga kepada penabung dari tabungannya dan membebankan bunga sedikit lebih tinggi kepada peminjam dari pinjamannya. Selisih antara suku bunga yang diberikan kepada penabung dan yang diambil dari peminjam akan digunakan untuk menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank serta memberikan keuntungan bagi pemilik bank.

Selain menjadi lembaga perantara keuangan, bank memainkan peran kedua yang sangat penting bagi perekonomian yaitu bank memfasilitasi pembelian barang dan jasa dengan mengizinkan orang-orang untuk menulis cek

dari tabungannya. Dengan kata lain bank membantu dalam menciptakan aset istimewa yang dapat digunakan oleh orang-orang sebagai alat tukar.

- Reksa Dana (*Mutual Fund*)

Reksa dana adalah lembaga yang menjual saham kepada publik dan menggunakan hasilnya untuk membeli seleksi, portofolio, berbagai jenis saham, dan obligasi. Pemegang saham reksa dana menerima semua resiko dan hasil investasi yang berhubungan dengan portofolio. Jika nilai portofolio naik, maka pemegang saham akan memperoleh keuntungan, begitu pula sebaliknya jika nilai portofolio mengalami penurunan maka pemegang saham akan merugi.

Perekonomian yang matang terdiri atas banyaknya ragam lembaga keuangan. Selain pasar obligasi, pasar saham, bank, dan reksa dana, ada juga dana pensiun, perusahaan kredit, perusahaan asuransi, bahkan lintah darat. Untuk mengefisiensikan kegunaan dari lembaga keuangan tersebut tentunya harus didukung pengetahuan seseorang tentang lembaga keuangan maupun pengelolaan dari keuangan itu sendiri, agar dapat digunakan sebaik mungkin dan tepat guna. Pengetahuan akan keuangan (melek keuangan) disebut juga dengan istilah literasi keuangan.

3. Pengertian Literasi Keuangan (*Financial literacy*)

a. Pengertian Literasi Keuangan

Literasi keuangan secara sederhana dapat diartikan sebagai melek keuangan. Dengan kata lain literasi keuangan juga merupakan pengetahuan tentang cara mengelola dan merancang keuangan. Literasi keuangan secara luas dapat didefinisikan sebagai pemahaman akan kondisi keuangan yang dapat mempengaruhi rumah tangga dalam mengambil keputusan secara ekonomi. Sedangkan secara sempit dapat didefinisikan bahwa literasi keuangan mengedukasikan pada alat manajemen keuangan dasar seperti menabung, investasi dan asuransi (Galery, dkk. 2010).

Istilah literasi keuangan (*financial literacy*) mempunyai banyak definisi menurut beberapa ahli, definisi yang paling dasar literasi keuangan merupakan kemampuan dalam melakukan pengelolaan keuangan secara individu (Remund, 2010). Menurut Chen dan Volpe (1998) literasi keuangan (*financial literacy*) merupakan pengetahuan dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan pribadi. Menurut Monticone 2011, literasi keuangan adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan pengetahuannya untuk mengelola penghasilan (kekayaan) secara efektif untuk kehidupan yang sejahtera. Selanjutnya, Garman dan Fogue (2010) menyebutkan bahwa literasi keuangan merupakan pengetahuan yang mendasari kecerdasan seseorang dalam menggunakan uang sesuai dengan prinsip,

konsep, alat teknologi dan fakta. Sedangkan, menurut Huston (2010) literasi keuangan merupakan modal yang dimiliki seseorang yang digunakan dalam kegiatan ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan keuangan. Menurut Otoritas Jasa Keuangan dalam surat edaran OJK 2014 menyatakan bahwa literasi keuangan adalah proses edukasi untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keyakinan masyarakat luas sehingga mampu mengelola keuangan dengan bijak.

Adanya literasi keuangan bertujuan untuk meniadakan segala bentuk hambatan terhadap akses masyarakat dalam memanfaatkan layanan jasa keuangan. OJK membentuk program yang bertujuan untuk meningkatkan indeks literasi keuangan di Indonesia yaitu Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Kerangka dasar SNLKI terdiri atas tiga pilar yaitu: (1) Edukasi dan Kampanye Nasional Literasi Keuangan, (2) Penguatan Infrastruktur Literasi Keuangan, dan (3) Pengembangan Produk dan Jasa Keuangan.

Misi dari literasi keuangan ini adalah melakukan edukasi di bidang keuangan secara cerdas, meningkatkan akses informasi dan penggunaan produk jasa keuangan melalui pengembangan infrastruktur pendukung literasi keuangan (Kusumaningtuti, 2013).

Berdasarkan definisi literasi keuangan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan utama akan pentingnya pemahaman dan kemampuan dalam mengelola keuangan yaitu demi kesejahteraan.

b. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Pada dasarnya tingkat literasi keuangan yang dimiliki masing-masing individu berbeda-beda. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan faktor yang mempengaruhinya sehingga terjadi perbedaan yang signifikan antara individu satu dengan yang lain. Dalam penelitiannya Monticone (2010) menjelaskan bahwa tingkat literasi keuangan seseorang dipengaruhi oleh :

1. Karakteristik Sosio-demografi

Dalam hal ini dikatakan bahwa perempuan dan etnis minoritas memiliki pengetahuan keuangan yang rendah, dan laki-laki memiliki pengetahuan keuangan dan ekonomi makro yang baik. Hal tersebut disebabkan oleh tinggi rendahnya pendidikan yang di tempuh, akan tetapi selain pendidikan formal, kemampuan kognitif memiliki peran untuk meningkatkan pengetahuan keuangan. Jadi pada intinya, faktor-faktor yang terdapat dalam demografi yaitu meliputi etnis, gender dan kemampuan kognitif.

2. Latar Belakang Keluarga

Selain sosio-demografi dan kemampuan kognitif, literasi keuangan juga dilatar belakangi oleh keluarga seperti pendidikan orang tua terutama ibu. Jadi pendidikan yang diperoleh dari orang tua atau keluarga dapat mempengaruhi pengetahuan keuangan seseorang.

3. Kekayaan

Pengetahuan keuangan merupakan modal penting manusia untuk berinvestasi jangka panjang dan merupakan bekal untuk menjalankan kehidupannya di masa sekarang dan masa yang akan datang, pengetahuan keuangan sangat dibutuhkan oleh investor guna memperoleh tingkat income yang lebih tinggi (Monticone, 2010). Oleh karena itu setiap individu yang memiliki kekayaan yang memadai harus memiliki dan menguasai pengetahuan keuangan agar dapat mengelola kekayaannya dengan baik dan seefisien mungkin.

4. Preferensi Waktu

Huston (2010) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebiasaan finansial (*financial behavior*) seperti kegiatan ekonomi, keluarga, teman, kemampuan kognitif individu, kebiasaan, komunitas dan institusi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa literasi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik itu interal maupun eksternal.

c. Kategorisasi Literasi Keuangan

Didalam penelitiannya Chen dan Vlope (1998) mengatakan bahwa kategori literasi keuangan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah (<60%), sedang (60%-80%) dan tinggi ($\geq 80\%$). Pengelompokan kategori ini berdasarkan presentase dari jawaban responden yang benar dan beberapa jawaban yang digunakan dalam mengukur literasi keuangan individu (*personal financial literacy*).

2. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

a. Pengertian UMKM

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia merupakan salah satu elemen penggerak perekonomian rakyat yang tangguh dan mampu menunjukkan eksistensinya di dunia usaha. Hal ini terbukti dengan adanya pertumbuhan jumlah UMKM setiap tahunnya.

Menurut Bank Indonesia, usaha kecil adalah usaha produktif milik warga negara Indonesia yang berbentuk badan usaha orang perorangan, badan usaha yang tidak berbadan hukum, atau badan usaha berbadan hukum seperti koperasi; bukan merupakan anak perusahaan atau cabang yang dimiliki, dikuasai atau berafiliasi, baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha menengah atau besar. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan, atau memiliki hasil penjualan paling banyak Rp 200 juta per

tahun. Sedangkan usaha menengah merupakan usaha yang memiliki kriteria aset tepatnya dengan besaran yang dibedakan antara industri, manufaktur (Rp 200 juta sampai dengan Rp 500 juta) dan non manufaktur (Rp 200 juta sampai dengan Rp 600 juta).

Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja sebanyak 20 sampai dengan 99 orang.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan Nomor 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni tahun 1994, usaha kecil didefinisikan sebagai perorangan atau badan usaha yang telah melakukan kegiatan usaha yang mempunyai hasil penjualan atau omset per tahun yaitu setinggi-tingginya Rp 600 juta atau aset setinggi-tingginya Rp 600 juta (di luar tanah dan bangunan yang ditempati) terdiri dari : (1) badan usaha (Fa, CV, PT, dan koperasi) dan (2) perorangan (pengrajin/industri rumah).

Menurut Kementrian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Mikro Kecil Menengah (Menegkop dan UMKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1 miliar. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga

negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200 juta sampai dengan Rp 10 miliar tidak termasuk tanah dan bangunan.

b. Kriteria Usaha Kecil dan Menengah (UMKM)

Kriteria UMKM digolongkan berdasarkan asset dan omset yang dimiliki oleh sebuah usaha menurut Undang-undang No. 22 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, menjelaskan bahwa :

- 1) Kriteria Usaha Mikro yaitu maksimal memiliki kekayaan bersih sebesar Rp 50 juta, ini tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Serta memiliki pendapatan tahunan maksimal Rp 300 juta.
- 2) Kriteria Usaha Kecil yaitu memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50 juta sampai dengan Rp 500 juta ini tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Serta memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300 juta sampai dengan Rp 2,5 miliar.
- 3) Kriteria Usaha Menengah yaitu usaha yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500 juta sampai dengan Rp 10 miliar ini tidak termasuk bangunan dan tanah tempat usaha. Serta memiliki pendapatan tahunan lebih dari Rp 2,5 miliar sampai dengan Rp 50 miliar.

Selain berdasarkan Undang-undang, menurut Rahmana (2008) dalam perspektif perkembangannya kriteria Usaha Kecil dan Menengah dibagi menjadi 4 kelompok, yaitu :

1. *Livelihood Activitie*, merupakan UKM yang digunakan sebagai kesempatan kerja untuk mencari nafkah, lebih umum dikenal sebagai sektor informal. Contohnya adalah pedagang kaki lima.
2. *Micro Enterprise*, merupakan UKM yang memiliki sifat pengrajin tetapi belum memiliki sifat kewirausahaan.
3. *Small Dynamic Enterprice*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan mampu menerima pekerjaan subkontrak dan ekspor.
4. *Fast Moving Enterprise*, merupakan UKM yang telah memiliki jiwa kewirausahaan dan akan melakukan transformasi menjadi Usaha Besar (UB).

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Haque dan Zulfiqar (2016) melakukan penelitian tentang literasi keuang pada wanita dengan judul “*Women’s Economic Empowerment through Financial Literacy, Financial Attitude and Financial Wellbeing*” penelitian ini menggunakan metode *Non-Probability (Convenient Sampling)* technique, analisis perbandingan digunakan melalui data skunder dan primer dari beberapa sumber. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa Wanita yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan memiliki usia yang sudah dewasa memiliki tingkat literasi keuang yang baik. Tingginya tingkat literasi akan mempengaruhi kesejahteraan dan pemberdayaan wanita.

Fernandes, dkk. (2013), melakukan penelitian tentang dampak literasi keuangan dan pendidikan keuang dengan judul “*The Effect of Financial Literacy and Financial Education on Downstream Financial Behaviors*” penelitian ini menggunakan metode Meta- Analysis (*Meta-Analysis Overview, Meta-Analysis Result*). Dari penelitian ini disimpulkan bahwa usia, gender, pendapatan, tabungan dan diversifikasi resiko berpengaruh positif terhadap tingkat literasi seseorang.

Almenberg dan Dreber (2012), melakukan penelitian dengan topik “*Gender, Stock Market Participation and Financial Literacy*” penelitian ini menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) ,dalam penelitiannya menyebutkan bahwa tingkat literasi wanita lebih rendah dibanding pria, wanita cenderung tidak berani dalam mengambil resiko dan lebih cenderung terjadi kesenjangan gender dalam partisipasi pasar saham.

Lusardi, dkk. (2010), melakukan penelitian tentang literasi keuangan dengan judul “*Financial Literacy Among THE YOUNG: Evidence and Implications for Consumer Policy*” , penelitian ini menggunakan data metode Analisis Regresi Ordinal Probit dan menggunakan data sekunder dan primer dari beberapa sumber, dari hasil penelitian ini menyebutkan bahwa kemampuan kognitif seseorang berpengaruh positif terhadap tingkat financial Literacy yang dimiliki.

Lusardi dan Mitchell (2008), telah melakukan penelitian mengenai literasi keuangan dan perencanaan keuangan masa depan, dengan judul

“Planning and Financial Literacy:How Do Women Fare”, penelitian ini menggunakan metode HRS, dengan data sekunder dan primer dari beberapa sumber, dari penelitian ini menyimpulkan bahwa wanita yang lebih tua tingkat literasi keuangannya sangat rendah. Bahkan, sebagian besar perempuan tidak melakukan perhitungan perencanaan pensiun (simpanan hari tua).

Chen dan Volpe (1998) telah melakukan penelitian tentang *financial literacy* mahasiswa yang berjudul *“An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students”*. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *variance analysis* (ANOVA) dan *logistic regression models*, teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa Jurusan non-bisnis, wanita umur dibawah 30 tahun, mahasiswa tingkat awal dan pengalaman kerja yang rendah memiliki tingkat literasi keuangan lebih rendah.

Lusardi (2008) melakukan penelitian dengan topik *“Financial Literacy: An Essential Tool for Informed Consumer Choice?”* penelitian ini menggunakan metode Analisis Deskriptif , dari hasil penlitian ini menyebutkan bahwa pendidikan rendah dan perempuan memiliki tingkat literasi yang rendah sehingga kurang berpatisipasi dalam pasar saham dan kurang dalam perencanaan pensiun.

Steelyana (2013) telah melakukan penelitian tentang inklusi keuangan pada pelaku UMKM dengan judul *“ Peran Inklusi Keuangan Terhadap Pengusaha UMKM Perempuan di Indonesia”*. Dalam penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Analisis perbandingan dilakukan berdasarkan data sekunder dari berbagai sumber. Penelitian menyimpulkan agar inklusi keuangan dapat dijalankan secara menyeluruh di Indonesia dan dapat berdampak secara signifikan terhadap pengusaha UMKM, khususnya bagi para pengusaha perempuan.

Setiawan (2014) melakukan penelitian mengenai inklusi keuangan pada perilaku keuangan masyarakat dengan judul "*Analisis Keterkaitan Inklusi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Personal Masyarakat Di Wilayah Kota dan Kabupaten Provinsi Jawa Timur*". Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian ekplanatori dengan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis indeks inklusi keuangan atau *Index of Financial Inclusion* (IFI). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan menyebarkan angket penelitian berupa keusioner kepada masyarakat kota dan kabupaten di provinsi Jawa Timur.

Rohmah (2014) mengadakan penelitian tentang *Financial Literacy* pelaku usaha mahasiswa yang berjudul "*Perbedaan Financial Literacy Mahasiswa Pelaku Usaha di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta Berdasarkan Gender dan Kemampuan Kognitif*". Dalam penelitiannya peneliti menggunakan metode kuantitatif dan jenis penelitian komparatif dengan metode analisis validitas dan reliabilitas, statistik deskriptif dan analisis *chi square*. Teknik pengumpulan data menggunakan

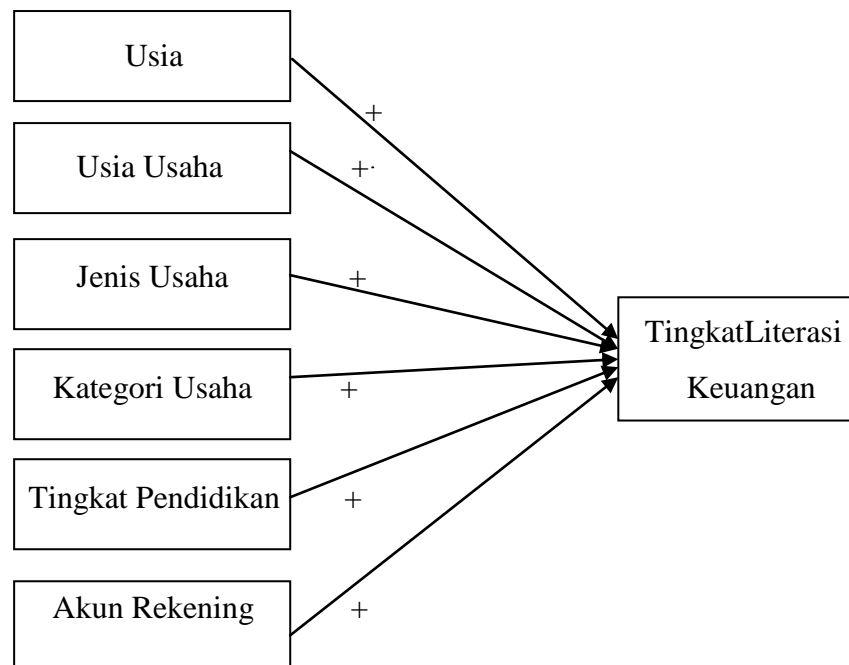
kuesioner dan tes yang sesuai dengan tujuan penelitian dan variabel yang akan diteliti.

Nababan dan Sadalia (2012) telah mengadakan penelitian tentang *financial literacy* dan *financial behavior* mahasiswa yang berjudul "*Analisis Personal Financial Literacy dan Financial Behavior Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas Suametera Utara*". Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode analisis deskriptif yaitu statistik deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket dengan penyebaran kuesioner pada mahasiswa.

Amaliyah dan Witiastuty (2015) melakukan penelitian tentang literasi keuangan dengan judul " Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal " penelitian ini menggunakan variabel gender, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan, jenis penelitian ini adalah penelitian survei. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi pelaku UMKM di Kota Tegal masuk dalam kategori tinggi. Gender dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat literasi UMKM di Kota Tegal, dan tingkat pendapatan tidak berpengaruh terhadap tingkat literasi keuangan pada pelaku UMKM Kota Tegal.

C. Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat Literasi Keuangan pada pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah khususnya pengusaha perempuan, untuk studi kasus penelitian ini dilakukan di Daerah Kabupaten Mempawah Kalimantan Barat. Berikut ini adalah gambar dari kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis adalah praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh melalui penelitian (Dantes, 2012). Adapun hipotesis yang diajukan yaitu :

1. Diduga bahwa usia pelaku usaha berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Kabupaten Mempawah.
2. Diduga usia usaha berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Kabupaten Mempawah.
3. Diduga Jenis usaha berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Kabupaten Mempawah.
4. Diduga Kategori usaha berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Kabupaten Mempawah.
5. Diduga Tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Kabupaten Mempawah.
6. Diduga akun rekening berpengaruh positif terhadap tingkat literasi keuangan pelaku UMKM perempuan di Kabupaten Mempawah.